

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebisingan yaitu bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dan waktu tertentu yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan, terutama pada telinga manusia sebagai alat pendengaran. Terkadang kebisingan di sekitar kita dianggap gangguan yang biasa, akan tetapi kebisingan yang keras dan berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER 13/MEN/X/2011 tahun 2011 pasal 1, kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan atau alat-alat yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran. Nilai Ambang batas kebisingan adalah 85 dB untuk waktu 8 jam perhari. Namun dalam beberapa jenis industri, mengeluarkan suara atau kebisingan diatas NAB yang ditentukan.<sup>(1,2)</sup>

*National Institute on Deafness and other Communication Disorders* atau NIDCD tahun 2010 menyatakan bahwa kejadian gangguan akibat pendengaran akibat bising merupakan akibat dari paparan suara dengan intensitas tinggi yaitu 85dB dalam jangka waktu yang lama. Sekitar 16% dari gangguan pendengaran yang ada di seluruh dunia merupakan gangguan pendengaran akibat bising pekerjaan, bervariasi antara 7-21% di setiap sub wilayah. Efek paparan bising lebih tinggi pada negara berkembang. Estimasi NIDCD sekitar 15% atau 26 juta warga negara Amerika berusia 20-69 tahun mengalami gangguan pendengaran frekuensi tinggi karena paparan suara yang keras atau bising di tempat kerja dan hiburan.<sup>(3)</sup>

Gangguan pendengaran akibat bising atau *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL) adalah gangguan pendengaran yang disebabkan akibat terpajan oleh bising yang cukup keras dalam

jangka waktu yang cukup lama dan biasanya diakibatkan oleh bising lingkungan kerja. Gangguan pendengaran akibat bising ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas kebisingan, durasi paparan, masa kerja, umur, dan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT). Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dosis kebisingan, usia dan penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada pekerja di Departemen Metal Forming dan Heat Treatment PT. Dirgantara Indonesia (PERSERO).<sup>(4,5)</sup>

Setiap pekerja yang terpajan kebisingan mempunyai risiko untuk mengalami gangguan pendengaran. Semakin tinggi intensitas bising dan semakin lama pekerja terpajan bising, maka risiko pekerja untuk mengalami gangguan pendengaran akan semakin tinggi pula. Di sektor manufaktur dan pertambangan, 40% pekerja terpajan tingkat kebisingan yang cukup tinggi selama lebih dari setengah waktu kerjanya, untuk sektor konstruksi sebesar 35% dan sektor lain seperti agrikultur, transportasi, dan komunikasi sebesar 20%.<sup>(6)</sup>

Kahari dkk meneliti bahwa gangguan pendengaran sebanyak 57% pada musisi rock atau jazz, secara signifikan lebih sering terjadi pada laki-laki dibanding perempuan. Gangguan pendengaran akibat bising dilaporkan mengenai laki-laki tiga kali lipat lebih tinggi dibanding perempuan. Berdasarkan penelitian dalam studi kasus yang diteliti Naek Silitonga dkk ditemukan bahwa pekerja laki-laki banyak yang menderita gangguan pendengaran sebanyak 60,4% dibanding pekerja perempuan yaitu 21,1%.<sup>(7,8)</sup>

Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 menegaskan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan kerja dan kesehatan kerja guna untuk mewujudkan produktivitas kerja yang maksimal diselenggarakannya upaya kesehatan dan kesehatan kerja. Salah satu upaya pengendalian keselamatan dan kesehatan pekerja untuk dilingkungan bising melalui penggunaan alat

pelindung diri yaitu penggunaan alat pelindung telinga. Hasil penelitian di PT. Semen Padang tahun 2014 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan APT terhadap gangguan pendengaran, dimana penggunaan APT 2,83 kali berisiko terhadap gangguan pendengaran.<sup>(9,10)</sup>

PT. Lembah Karet merupakan salah satu perusahaan industri swasta nasional yang mengolah dan memproduksi karet mentah menjadi karet remah (*crumb rubber*), visinya yaitu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate govermance*). PT. Lembah Karet memiliki kegiatan proses produksi yang kompleks sehingga membutuhkan sumberdaya manusia yang banyak dan kompeten serta didukung dengan peralatan dan mesin-mesin yang dibutuhkan untuk proses produksi yang terdiri dari bagian gilingan, peremahan, dan bagian press. Bising yang ditimbulkan oleh mesin-mesin produksi tersebut bersifat implusif dan terus menerus dan tanpa disadari secara fisik akan menyebabkan terganggunya fungsi organ tubuh pada pekerja terutama pada gangguan pendengaran.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang pekerja di bagian produksi PT. Lembah Karet, didapatkan 70% pekerja mengeluh mengalami telinga berdenging saat bekerja, dan mengalami kesulitan berkomunikasi, dan 80% pekerja merasa terganggu bekerja ditempat bising. Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan pada kegiatan produksi di PT. Lembah Karet, masih ada pekerja yang tidak melaksanakan aturan tentang keselamatan kerja, yaitu 7 dari 10 pekerja yang diamati tidak menggunakan alat pelindung telinga (APT) saat bekerja.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang Tahun 2018.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi keluhan pendengaran subyektif pada pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet tahun 2018.
2. Diketahui distribusi frekuensi intensitas kebisingan PT. Lembah Karet tahun 2018
3. Diketahui distribusi frekuensi lama paparan pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.
4. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.
5. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung telinga (APT) pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.
6. Diketahui hubungan antara intensitas kebisingan dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.
7. Diketahui hubungan antara lama paparan dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.
8. Diketahui hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.



9. Diketahui hubungan antara penggunaan alat pelindung telinga (APT) dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet Padang tahun 2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat bagi Peneliti**

Dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan di Universitas Andalas dan menambah pengetahuan terutama mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subyektif pada karyawan bagian produksi di PT. Lembah Karet.

##### **1.4.2 Manfaat bagi Instansi Terkait**

Hasil dari penelitian dapat memberikan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subyektif pada karyawan bagian produksi di PT. Lembah Karet sehingga pihak instansi dapat mencegah maupun mengurangi angka kejadian gangguan pendengaran akibat paparan kebisingan di instansi tersebut.

##### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Dapat memberikan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan pendengaran subyektif pada pekerja bagian produksi di PT. Lembah Karet sehingga dapat mengantisipasi insiden gangguan pendengaran akibat paparan kebisingan.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu membahas hubungan antara variabel independen yaitu intensitas kebisingan, lama paparan, jenis kelamin dan pemakaian APT dengan variabel dependen keluhan pendengaran subyektif pada pekerja produksi PT. Lembah Karet Padang tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan untuk pengukuran intensitas kebisingan dengan *Sound Level Meter*.